

DAFTAR ISI
Jurnal Al Falah, Vol. XI Nomor 20 Tahun 2011

1. Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah:
Causes of Division and A Debatable Nature of Contemporary Traditionalist-Modernist Muslims Relations
Ahmad Muhajir 219-236
2. Dimensi Kemanusiaan dalam Pandangan Islam
Ansori 237-252
3. *LESSON STUDY* (Model Pembinaan untuk Meningkatkan Profesionalisme Pendidik)
Yasir Arafat 253-264
4. Konsep Pendidikan Islam Menurut Abudin Nata
Surawardi & Dina Amalia 265-308
5. Kompetensi Baca Alquran Siswa Kelas VIII pada MTsN Aluh-Aluh Kecamatan Beruntung Baru Kab. Banjar
M. Zain 309-338
6. Konflik dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits: Sebuah Pendekatan Manajerial
Halilah 339-366
7. Teori Hukum Alam dalam Kajian Ushul Fikih
Wardian 337-394
8. Penerapan Strategi PAIKEM pada Mata Pelajaran PAI di SDN Idaman Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional Banjarbaru
Hamiedhansyah & Maisurah 395-419

Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah: *Causes of Division and
A Debatable Nature of Contemporary Traditionalist-
Modernist Muslims Relations*

Ahmad Muhajir

Dimensi Kemanusiaan dalam Pandangan Islam

Ansori

LESSON STUDY (Model Pembinaan untuk Meningkatkan
Profesionalisme Pendidik)

Yasir Arafat

Konsep Pendidikan Islam Menurut Abudin Nata

Surwardi dan Dina Amalia

Kompetensi Baca Alquran Siswa Kelas VIII pada MTsN
Aluh-Aluh Kecamatan Beruntung Baru Kab. Banjar

M. Zain

Konflik dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits: Sebuah
Pendekatan Manajerial

Halilah

Teori Hukum Alam dalam Kajian Ushul Fikih

Helma Nuraini

Penerapan Strategi PAIKEM pada Mata Pelajaran PAI di
SDN Idaman Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional
Banjarbaru

Hamiedhansyah & Maisurah

Al-Falah

Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan

Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah: *Causes of Division and A Debatable Nature of Contemporary Traditionalist-Modernist Muslims Relations*

Ahmad Muhajir

Dimensi Kemanusiaan dalam Pandangan Islam

Ansori

LESSON STUDY (Model Pembinaan untuk Meningkatkan Profesionalisme Pendidik)

Yasir Arafat

Konsep Pendidikan Islam Menurut Abudin Nata

Surwardi dan Dina Amalia

Kompetensi Baca Alquran Siswa Kelas VIII pada MTsN Aluh-Aluh Kecamatan Beruntung Baru Kab. Banjar

M. Zain

Konflik dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits: Sebuah Pendekatan Manajerial

Halilah

Teori Hukum Alam dalam Kajian Ushul Fikih

Helma Nuraini

Penerapan Strategi PAIKEM pada Mata Pelajaran PAI di SDN Idaman Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional Banjarbaru

Hamiedhansyah & Maisurah



Diterbitkan Oleh :
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
(STAI) Ab FALAH
BANJARBARU**

_____, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2009, cet. I.

_____, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Prenada Media, 2003, cet. I.

_____, *Peta Keberagaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001, cet. I.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Roesdakarya, 1997, cet. I.

_____, *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Roesdakarya, 1997, cet. I.

Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004, cet.1.

Syafaat, TB. Aat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008, cet. II.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Roesdakarya Offset, 1997) cet. V.

Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003*, Bandung: Nuansa Aulia, 2006, cet. II,

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia, 2005, cet. III.

Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 1997), cet. III.

W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi ke Tiga. Jakarta, Balai Pustaka, 2006.

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT ABUDIN NATA

*Oleh: Surawardi & Dina Amalia**

Abstrak

Pemikiran Abuddin Nata merupakan kumpulan pemikiran dari para pakar pendidikan yang dipoles sehingga tercipta konsep yang lebih mutakhir. Metode pembelajaran menurut Abuddin Nata paling tidak ada tiga metode dalam proses pembelajaran, yaitu *teacher centris*, *student centris*, dan penggabungan antara *teacher centris* dan *student centris*. Abuddin Nata menguraikan metode *Quantum Teaching* yang merupakan perpaduan dan penyempurnaan dari metode-metode yang telah ada sebelumnya. Menurut Abuddin Nata perubahan kurikulum penting dilakukan untuk mengimbangi perkembangan zaman, akan tetapi harus ditangani oleh orang-orang yang ahli dibidangnya.

Abuddin Nata berusaha untuk mencerdaskan tidak hanya secara intelektual semata, tetapi juga jiwa dan raga serta membina keterampilan bagi peserta didik oleh tenaga profesional dengan metode dan berbagai aspeknya yang sesuai dengan tuntutan zaman dan tidak terlepas dari ajaran agama Islam. Pendidikan Islam sekarang jauh lebih berat, di zaman sekarang selain menghadapi pertarungan ideologi-ideologi besar dunia juga

* Penulis Dosen tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dan Dosen Yayasan STAI Al Falah Banjarbaru dan Dina Amelia adalah Alumni STAI Al-Falah Banjarbaru tahun 2011.

menghadapi berbagai kecenderungan seperti kecenderungan integrasi ekonomi, politik, teknologi komunikasi dan informasi, ketergantungan, dan tuntutan budaya masyarakat untuk memperoleh pekerjaan. Relevansinya konsep pendidikan yang dihasilkan dari Abuddin Nata patut mendapatkan penghargaan, sebab konsep ini menurut hemat penulis sangat cocok dengan perkembangan pendidikan sekarang yang selain mengedepankan keilmuan semata, tetapi juga memperhatikan masalah kejiwaan dan keahlian serta keterampilan.

Kata Kunci: Konsep, pendidikan, teacher centris, student centris, Quantum Teaching

A. Latar Belakang Masalah

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu pula timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan.¹ Oleh sebab itu, seiring berjalannya waktu dalam pertumbuhan dan perkembangan peradaban manusia, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakatnya.

Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu program pembangunan nasional, karena maju mundurnya

¹ Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Lihat Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Roesdakarya Offset, 1997), cet. V, h. 9.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet. I.
- Buchori, Mochtar, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*, Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1994, cet. I.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Perasada, 2006 cet. V.
- M. Ahmad, dkk, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998, cet. I.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, cet. I.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2006, cet. I.
- _____, dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005, cet. ke-I.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009, cet. I.

memeperoleh pekerjaan. Relevansinya konsep pendidikan yang dihasilkan dari Abuddin Nata patut mendapatkan penghargaan, sebab konsep ini menurut hemat penulis sangat cocok dengan perkembangan pendidikan sekarang yang selain mengedepankan keilmuan semata, tetapi jua memperhatikan masalah kejiwaan dan keahlian serta keterampilan.

suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh keadaan pendidikan yang dilaksanakan oleh suatu bangsa dengan tujuan sebagaimana yang dirumuskan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut. Demikian pula dengan peranan pendidikan Islam dikalangan umat Islam, yaitu merupakan salah satu bentuk perwujudan dari cita-cita hidup untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan (internalisasi) serta mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya. Islam mencita-citakan pendidikan yang merata bagi seluruh masyarakat (*educational for all*), berlangsung seumur hidup (*long life education*), dilakukan dimana saja, menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia.³ Hal tersebut

²Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2006), cet. II, h. 12.

³Abuddin Nata, *Peta Keberagamaan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), cet. I, h. 4.

bertujuan agar manusia yang menjadi khalifah dimuka bumi selalu membenahi diri melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Selain itu tujuan akhir pendidikan adalah penghayatan dan pengamalan ilmu pengetahuan yang didapatkan, untuk diterapkan dalam kehidupan, khususnya pendidikan agama, yang mempunyai peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan karakter, watak kepribadian dengan landasan iman dan ketaqwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kokoh dan luhur tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa. Pemahaman tersebut tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memperhatikan terhadap pendidikan jasmani, akal, dan ilmu pengetahuan (*science*), dan teknologi.

Ilmu pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu bersifat ilmiah akademik, tetapi tidak sepenuhnya tunduk kepada budaya modern yang anti agama, atau menjauhkan ilmu pengetahuan dari campur tangan agama. Agama memandang suatu permasalahan dari segi normatif (bagaimana seharusnya),⁴ sedangkan sains melihatnya dari segi objektifnya (bagaimana adanya).⁵ Agama melihat problematika dan solusinya melalui petunjuk Tuhan melalui wahyu-Nya yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. dan ditambah lagi dengan Sunnah-

⁴Abuddin Nata., *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), cet. I, h. 40.

⁵Sains ialah ilmu umum yang bercorak naturalis dengan alam raya dan fisik sebagai objek kajiannya. Yang termasuk ke dalam ilmu ini antara lain adalah: fisika, biologi, kedokteran, astronomi, geologi, botani, dan sebagainya. Lihat. Abuddin Nata, dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), cet. ke-I, h. 5. Dengan definisi yang lebih ringkas sains bias dikatakan adalah ilmu yang berdasarkan dari akal pikiran manusia dan biasanya dikembangkan melalui eksperimen-eksperimen.

dan semua itu dapat tercapai dengan teori dan konsep yang mapan.⁷⁷

H. Simpulan

Pemikiran Abuddin Nata merupakan kumpulan pemikiran dari para pakar pendidikan yang dipoles sehingga tercipta konsep yang lebih mutakhir. Metode pembelajaran menurut Abuddin Nata paling tidak ada tiga metode dalam proses pembelajaran, yaitu teacher centris, student centris, dan penggabungan antara teacher centris dan student centris. Abuddin Nata menguraikan metode *Quantum Teaching* yang merupakan perpaduan dan penyempurnaan dari metode-metode yang telah ada sebelumnya.

Menurut Abuddin Nata perubahan kurikulum penting dilakukan untuk mengimbangi perkembangan zaman, akan tetapi harus ditangani oleh orang-orang yang ahli dibidangnya. Abuddin Nata berusaha untuk mencerdaskan tidak hanya secara intelektual semata, tetapi juga jiwa dan raga serta membina keterampilan bagi peserta didik oleh tenaga profesional dengan metode dan berbagai aspeknya yang sesuai dengan tuntutan zaman dan tidak terlepas dari ajaran agama Islam.

Pendidikan Islam sekarang jauh lebih berat, di zaman sekarang selain menghadapi pertarungan ideologi-ideologi besar dunia juga menghadapi berbagai kecenderungan seperti kecenderungan integrasi ekonomi, politik, teknologi komunikasi dan informasi, ketergantungan, dan tuntutan budaya masyarakat untuk

⁷⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, op. cit, cet. I. h. 22.

tersebut fokus perhatiannya ditujukan pada pengembangan masyarakat.⁷⁵

Ilmu pendidikan Islam sebagaimana di dalam berbagai literatur banyak berbicara mengenai berbagai aspek yang ada hubungannya dengan tercapainya tujuan pendidikan Islam. Dalam ilmu ini antara lain dibahas tentang rumusan tujuan pendidikan, materi pelajaran (kurikulum), guru, metode, sarana dan prasarana, lingkungan, bimbingan, proses belajar mengajar dan lain sebagainya.⁷⁶

Semua aspek pendidikan tersebut ditujukan pada tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan ini dalam pandangan Islam banyak berhubungan dengan kualitas manusia yang berakhlak. Pendidikan Islam merupakan sarana yang mengantarkan anak didik agar menjadi orang yang berakhlak. Bertolak dari rumusan tujuan pendidikan tersebut, maka seluruh aspek pendidikan lainnya, yakni materi pelajaran, guru, metode, sarana dan sebagainya harus berdasarkan ajaran Islam. Selain aspek-aspek di atas juga peran serta orang tua anak didik harus menjadi langkah awal juga supaya pengelola suatu lembaga Pendidikan Islam harus mengikutsertakan orang tua anak dalam program kesuksesan dalam pencapaian tujuan pendidikan, sebab pengaruh orang tua sangat besar.

Dari uraian di atas tentang tujuan pendidikan Islam, dapat diambil kesimpulan bahwa, pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan lulusan pendidikan yang bermutu dalam segala aspeknya; pengetahuan, wawasan, keterampilan, mental spiritual, akhlak dan kepribadian,

⁷⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2009), cet. I. h. 215.

⁷⁶ Abuddin Nata, *akhlak Tasawuf*. (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2006.), cet. I, h. 37

Konsep Pendidikan Islam Menurut Abudin Nata

sunnah Nabi sebagai pelengkap, sedangkan sains melihat suatu permasalahan melalui eksperimen dan rasio atau akal pikiran semata-mata.

Nur Uhbiyati menguraikan bahwa ilmu pendidikan Islam ialah ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan pokok pendidikan Islam dan kegiatan mendidik anak untuk ditujukan ke arah terbentuknya kepribadian muslim.⁶ Sedangkan menurut M. Arifin, ilmu pendidikan Islam diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.⁷ Dengan definisi yang lebih singkat ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam.⁸

Umat Islam yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar kependidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada Al-Qur'an.⁹ Walau sebenarnya masalah seputar ilmu pendidikan Islam banyak dibicarakan dalam kandungan isi Al-Qur'an, akan tetapi Al-Qur'an bukanlah kitab yang langsung bisa diambil pengertiannya dari makna yang

⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. (Bandung: Pusaka Setia, 2005), cet. III, h. 12.

⁷ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet. V, hlm. 11; Lihat pula Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), cet. I, h. 13.

⁸ *Ibid.*

⁹ TB. Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), cet. II, h. 19.

sesungguhnya begitu saja. Al-Qur'an tampil dalam bentuk yang universal, ringkas, dan general.

Abuddin Nata salah seorang tokoh pendidikan di Indonesia telah banyak menuliskan buku-buku atau referensi dengan berbahasa Indonesia yang mengkaji tentang agama Islam dan ilmu pendidikan Islam. Hal tersebut adalah salah satu upaya dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam yang dapat menambah khazanah ilmiah serta meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia secara berkesinambungan sesuai dengan tuntutan zaman.

Menurut beliau dalam salah satu bukunya *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, bahwa kondisi mutu pendidikan Islam pada khususnya masih jauh tertinggal dibandingkan dengan mutu pendidikan pada umumnya. Hal ini terjadi antara lain, karena pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam tersebut belum dilakukan secara terencana.¹⁰ Dengan demikian, praktik pendidikan Islam harus didasarkan pada bangunan epistemologi keilmuan pendidikan yang mendalam.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penulis bermaksud memetakan konsep pendidikan Islam dengan mengaitkan buku-buku yang ditulis oleh Abuddin Nata ke dalam penelitian yang berjudul "**Konsep Pendidikan Islam Menurut Abuddin Nata**".

B. Identifikasi Masalah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman, maka penulis menjelaskan beberapa istilah, yaitu:

¹⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, op.cit. h. 6.

Konsep Pendidikan Islam Menurut Abudin Nata

dijelaskan⁷² bahwa manusia memiliki pendengaran yang dapat diartikan sebagai aspek biologis, penglihatan sebagai aspek intelektual, dan hati merupakan aspek spiritual.⁷³

Sejalan dengan perbaikan mutu pendidikan tersebut dilakukan juga perbaikan kurikulum baik dari segi isi maupun pendekatannya, dan diharapkan perubahan kurikulum yang mengarah terhadap terciptanya kegiatan belajar mengajar yang terpusat pada peserta didik.

f. Tujuan yang akan dicapai

Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia.⁷⁴

Dari rumusan tersebut, Abuddin Nata menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional pada akhirnya diarahkan untuk mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab. Dengan kata lain, bahwa dalam tujuan

⁷² Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An Nahl [16] : 78).

⁷³ *Ibid.*, h. 63.

⁷⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

sering diartikan dengan sejumlah mata pelajaran atau bidang studi. Namun dalam perkembangan selanjutnya banyak para ahli yang menjabarkan pengertian kurikulum tidak hanya terbatas pada pengertian sejumlah mata pelajaran atau bidang studi saja, melainkan termasuk pula kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka belajar.⁶⁹ Namun demikian inti yang utama dari kurikulum adalah berisi sejumlah ilmu atau materi pendidikan yang harus dimiliki, dicari, dan dituntut oleh peserta didik. Dengan ilmu tersebut, peserta didik akan mengenal berbagai teori dan konsep tentang berbagai masalah kehidupan untuk selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰

Sejalan dengan itu kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan tujuan dan pencapaian pembelajaran sampai dimana, dan kemana arahnya dituju. Kurikulum Pendidikan Islam haruslah memperhatikan bagaimana membina akhlak anak, sebab akhlak merupakan tujuan dasar Pendidikan Islam. Lebih lanjut lagi pendidikan Islam juga harus memperhatikan bakat dan keahlian anak sehingga ada keahlian tertentu yang dapat menjadi bekal dalam menempuh masa depannya.⁷¹ Sudah seharusnya kurikulum yang dibuat mestilah dapat menjangkau setiap kebutuhan-kebutuhan dalam komponen pendidikan. Sebab pada dasarnya potensi-potensi pada setiap anak berbeda satu dengan lainnya. Kurikulum mestilah tanggap terhadap perubahan masa sekarang dan masa yang akan datang, visi yang dibuat adalah visi masa depan yang holistik dan antisipatif, menjangkau berbagai dimensi kehidupan dengan segala kemajuannya. Di dalam al Qur'an

⁶⁹ H. M. Ahmad, dkk, *op cit.*, h. 10-15.

⁷⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, *op cit.*, h. 331.

⁷¹ *Ibid.*, h.63.

1. Konsep adalah ide umum; pengertian; pemikiran; rancangan; rencana dasar.¹¹ Menurut Rizal Mustansyir dan Misnal Munir dalam bukunya *Filsafat Ilmu* menyatakan bahwa konsep merupakan sebuah struktur pemikiran.¹²
2. Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti mendidik, memelihara, dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, sedangkan pendidikan adalah perbuatan (hal, cara),¹³ jadi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu perbuatan atau sebuah proses yang bertujuan agar peserta didik memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai.
3. Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.¹⁴ Menurut Nur Uhbiyati Pendidikan Islam ialah bimbingan atau tuntunan pendidik kepada anak didik agar tumbuh secara wajar dan berkepribadian muslim.¹⁵ Pendidikan Islam bisa juga diartikan sebagai suatu perbuatan atau sebuah proses yang bertujuan agar peserta didik memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan

¹¹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya, Arkola, 1994, cet., h. 362.

¹² Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2004, cet. IV, h.138.

¹³ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi ke Tiga, Jakarta, Balai Pustaka, 2006, cet. III, h. 291.

¹⁴ *Ibid.*, h. 454.

¹⁵ Nur Uhbiyati, *loc. cit.*

ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad, Saw.

4. Abuddin Nata adalah salah seorang tokoh pendidikan Indonesia yang banyak menuangkan pemikirannya ke dalam tulisan-tulisannya atau karya-karyanya mengenai agama Islam dan Pendidikan Islam.

Jadi Konsep Pendidikan Islam menurut Abuddin Nata meliputi Pendidik, Peserta didik, Materi, Metode, Kurikulum, dan Tujuan pendidikan yang menjadi suatu rancangan atau struktur pemikiran oleh Abuddin Nata tentang sebuah proses membimbing perkembangan rohani dan jasmani peserta didik yang bertujuan agar dapat mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang melatar belakangi pemikiran pendidikan Abuddin Nata?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Abuddin Nata dan Bagaimana relevansinya dengan perkembangan pendidikan sekarang?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang dibahas, secara garis besar bertujuan:

1. Untuk mengetahui faktor apa yang melatar belakangi pemikiran pendidikan Abuddin Nata.

Konsep Pendidikan Islam Menurut Abudin Nata

Setelah melihat perinsip dasar dan langkah-langkah Quantum Teaching di atas. Quantum Teaching mempunyai beberapa ciri sebagai berikut:

- a) Adanya unsur demokrasi dalam pengajaran.
- b) Sebagai akibat dari ciri yang pertama, maka akan memungkinkan akan tergalai potensi dan bakat yang terdapat pada setiap anak.
- c) Adanya kepuasan pada diri si anak, ini terlihat adanya pengakuan terhadap temuan dan kemampuan yang ditunjukkan oleh si anak.
- d) Adanya unsur pemantapan dalam menguasai materi atau suatu keterampilan yang diajarkan.
- e) Adanya unsur kemampuan pada seorang guru dalam merumuskan temuan yang dihasilkan anak.⁶⁶

Berdasarkan uraian di atas tentang metode Quantum Teaching yang merupakan metode pengajaran mutakhir yakni memadukan dan menyempurnakan metode-metode pengajaran yang telah ada sebelumnya.

e. Kurikulum dan Materi Pendidikan

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu "currere" yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.⁶⁷ Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.⁶⁸ Dalam pengertian yang sederhana kurikulum

⁶⁶ *Ibid.* h. 37.

⁶⁷ H. M. Ahmad, dkk, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), cet. I, h. 9.

⁶⁸ Armai Arief, *Op cit*, h. 30.

sedang memimpin konser saat berada di ruang kelas. Anda memahami sekali bahwa setiap murid anda memiliki karakter masing-masing sebagaimana alat musik seperti gitar dan seruling, misalnya memiliki suara yang berbeda, tapi bagaimana setiap karakter dapat memiliki peran dan membawa sukses dalam belajar, merupakan inti ajaran Quantum Teaching.⁶⁵

Quantum Teaching memiliki lima prinsip dasar, yaitu :

- a. Segalanya berbicara.
- b. Segalanya bertujuan.
- c. Pengalaman sebelum pemberian nama.
- d. Akui setiap usaha.
- e. Jika layak dipelajari layak pula dirayakan.

Adapun dalam pelaksanaannya Quantum Teaching mempunyai enam langkah-langkah yang tercermin dalam istilah tandur;

- 1) tumbuhkan minat dengan memuaskan, yakni apa mamfaat pelajaran tersebut bagi guru dan murid.
- 2) alami, yakni menciptakan dan mendatangkan pengalaman umum yang mudah dimengerti oleh pelajar.
- 3) namai, untuk ini harus disediakan kata kunci, konsep, model, rumus dan strategi, yang kemudian menjadi masukan bagi si anak.
- 4) demonstrasikan, ada alokasi waktu yang disediakan untuk siswa.
- 5) ulangi, memberi contoh bagaimana cara mengulangi materi dan menegaskan.
- 6) rayakan, yakni pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan penghargaan.

⁶⁵ *Ibid*, h.36

2. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut Abuddin Nata serta bagaimana relevansinya dengan perkembangan pendidikan sekarang.

E. Signifikansi Penelitian

1. Untuk mengilhami para akademisi muslim untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dari pemikiran salah seorang tokoh yang bergelut dibidangnya.
2. Sebagai kontribusi bagi karya-karya ilmiah dalam pendidikan Islam.
3. Untuk menjadi inspirasi dan menambah potensi bagi siapa saja yang ingin memperkaya keilmuannya dibidang pendidikan Islam, terutama bagi penulis pada khususnya.

F. Metode Penelitian dan Kajian Pustaka

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang mengumpulkan data dan keterangan melalui bahan-bahan kepustakaan.

2. Subjek dan Objek penelitian

Subjek penelitian ini adalah karya-karya Abuddin Nata yang terkait dengan penelitian. Sedangkan objeknya adalah pemikiran Abuddin Nata tentang Konsep Pendidikan Islam beserta aspek-aspeknya.

G. Temuan Hasil Penelitian**1. Asal Usul, Pendidikan dan Perkembangan Intelektual Abuddin Nata**

Abuddin Nata lahir pada tanggal 2 Agustus 1954 di Desa Cibuntu, Kecamatan Ciampea, Bogor, Jawa Barat. Sekolah pada Madrasah Ibtidaiyah Wajib Belajar (MWB) di Nagrog, Ciampea Bogor pada tahun 1968. Kemudian setelah tamat Ibtidaiyah ia melanjutkan pendidikannya pada sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun. Sambil bersekolah ia tinggal dan menginap (mondok) di Pondok Pesantren Nurul Ummah di tempat yang sama, dan tamat tahun 1972. Tak puas hanya sampai disitu saja, Abuddin Nata melanjutkan pendidikannya pada sekolah Pendidikan Guru Agama tingkat Atas (PGAA) selama 6 tahun, Cilegon Serang, Banten. Seperti sebelumnya, kali ini dia sambil mondok di pesantren Jauharatun Naqiyah, Cibeber Cilegon Serang Jawa Barat, dan tamat tahun 1974. Setelah itu ia memperoleh gelar Sarjana Muda (BA) pada tahun 1978, dan memperoleh gelar Doktorandus (Drs.) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) masing-masing pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang bernama Universitas Islam Negeri Jakarta), dan tamat tahun 1981. Tahun 1991 Gelar Magister (MA) bidang Studi Islam diperolehnya tanpa tesis, sedangkan gelar Doktor (DR.) bidang Studi Islam diperoleh pada tahun 1997 masing-masing dari Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan disertasi yang berjudul *Konsep Pendidikan Ibn Sina*.

Pada tahun 1999 sampai dengan awal tahun 2000 berkesempatan mengikuti Visiting Post Doctorate Program pada Islamic Studies, Mac.Gill University, Montreal Canada, dengan judul Grand Paper "*Al-Ghazali's Perfection on Teacher-Student Relationship*" atas biaya

menghasilkan lulusan pendidikan yang terbina seluruh potensi diri yang dimiliki setiap anak, sebab seperti kita ketahui anak didik satu dengan anak didik lainnya mempunyai kejiwaan serta daya tangkap yang berbeda-beda dan harus dibekali dengan metode/metodologi yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Oleh karena itu metodologi memiliki peran penting demi tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Metodologi pengajaran yang dimaksud adalah *Quantum Teaching*.

Quantum Teaching adalah badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian dan fasilitas. Quantum Teaching merangkaikan yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multisensori, multi-kecerdasan, dan kompatibel dengan otak, yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan meningkatkan kemampuan murid untuk berprestasi. Sebagai sebuah pendekatan belajar yang segar, mengalir, praktis, dan mudah diterapkan.⁶⁴

Quantum Teaching yang dibangun berdasarkan teori-teori tersebut mencangkup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, dan menyampaikan isi serta memudahkan proses belajar mengajar. Quantum Teaching bersandar pada konsep "*Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita Dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*". Inilah asas utama yang berada dibalik segala strategi, model dan keyakinan Quantum Teaching. Anda seorang guru akan mempengaruhi kehidupan murid anda. Anda seolah-olah

⁶⁴ *Ibid*, h. 35-36

penghayatan akan makna moral didalamnya. Seperti kebiasaan mengazani telinga anak laki-laki yang baru lahir, mencium tangan, berdoa sebelum tidur.

5. Pembinaan sikap keagamaan tersebut dapat pula dilakukan melalui media massa, seperti radio, buku bacaan, TV dan lain sebagainya.⁶¹

Menurut Abuddin Nata seiring dengan kemajuan yang terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, konsep pembelajaran pun mengalami perubahan, yaitu dari yang semula berpusat pada guru, menjadi lebih berpusat pada siswa (*student centris*). Dalam konsep lain ditemukan juga bahwa, penguasaan terhadap metodologi pengajaran adalah merupakan salah satu persyaratan bagi seorang guru yang profesional.⁶² Berbagai pakar pendidikan seperti Muhammad Yunus pernah mengatakan bahwa penguasaan terhadap metodologi pengajaran jauh lebih penting dari pada pemberian materi pelajaran. Pendapat ini didasarkan pada pengamatan terhadap lulusan pendidikan pesantren yang dikatakannya bahwa dari seratus santri yang menjadi kyai hanya satu orang.⁶³

Sejalan dengan permasalahan di atas Abuddin Nata mencoba menjelaskan kajian terhadap metodologi pengajaran yang dinilai paling mutakhir dan dapat

⁶¹ *Ibid*, h. 23-31.

⁶² Seorang tenaga pendidik yang profesional selain harus menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan, juga harus menguasai metodologi pengajaran. Didalam metodologi pengajaran ini diajarkan tentang teknik mengajar (*Teacing Skill*) yang efektif yang dibangun berdasarkan teori-teori pendidikan serta ilmu dedaktik, metodik dan pedagogik.

⁶³ *Ibid*, h. 33

Konsep Pendidikan Islam Menurut Abudin Nata

Canadian International Development Agency (CIDA). Abuddin Nata juga berkesempatan melakukan studi banding ke New York USA.

Karir Abuddin Nata dimulai sebagai tenaga peneliti lepas pada Lembaga Studi Pembangunan (LSP) di Jakarta tahun 1981-1982; pada tahun yang sama menjadi Direktur Koperasi Pelajar Kerja Sama Pemerintah Jepang dengan Indonesia pada Himpunan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (HP2M). Kemudian menjadi instruktur pada Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Quran (LBIQ) tahun Daerah Khusus Ibukota Jakarta tahun 1982-1985; selain itu Abuddin Nata pernah menjadi pengisi acara Obrolan Ramadhan (Obor) pada Radio Mustang Jakarta, tahun 1992-1998. Setelah itu akhirnya beliau bertugas sebagai dosen Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mulai tahun 1985 sampai dengan sekarang, dan sebagai dosen tidak tetap pada Fakultas Agama Universitas Muhammadiyah Jakarta, mulai tahun 1992 sampai sekarang. Pada tahun 1999 bertugas pula sebagai dosen Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sampai sekarang pada bidang mata kuliah Sejarah Sosial dan Filsafat Pendidikan Islam. Dan sekarang dia juga bertugas sebagai dosen tidak tetap pada Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang. Sejak mahasiswa dia telah aktif menulis pada beberapa harian dan majalah diantaranya Harian Umum Merdeka, Harian Umum Pelita, Majalah Panji Masyarakat, Majalah Mimbar Ulama, Majalah Nasihat Perkawinan, dan lain-lain. Sebagai dosen di perguruan tinggi Islam dia aktif dan sering diundang untuk memberikan ceramah agama pada Majelis Ta'lim, mesjid dan memberi materi pada berbagai seminar dalam

dan luar negeri. Sebagai penulis, ia tidak hanya menuangkan pemikirannya pada Harian dan Majalah saja akan tetapi dia termasuk penulis aktif dan produktif yang mengkaji tentang Agama Islam dan Pendidikan Islam.

Semasa mahasiswa Abuddin Nata tercatat sebagai aktivis mahasiswa, baik di luar dan di dalam kampus. Di luar kampus dia diangkat sebagai Ketua Bidang II Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Ciputat (1978-1979), sedangkan dalam organisasi kampus termasuk Pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, (1978-1980), Ketua Badan Pembinaan Kegiatan Mahasiswa (BPKM) (1979-1980), Anggota Majelis Pembinaan Kegiatan Mahasiswa (MPKM), (1980-1981) masing-masing pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Pengurus Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) Orsat Ciputat (1996-1997). Negara-negara yang pernah dikunjungi/disinggahi untuk studi ilmiah antara lain Saudi Arabia, Canada, Amerika Serikat, Alaska, Singapura, Thailand, Hongkong dan Malaysia. Jabatan yang pernah dipegang antara lain sebagai Ketua Jurusan Kependidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (1997-1998), Pembantu Dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (1998-1999), Pembantu Rektor II IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (1999-2002).

2. Karya-karya Abuddin Nata

Sebagai salah seorang pemikir, Abuddin Nata telah banyak menulis karya-karya ilmiah baik dalam bidang Studi Islam maupun Pendidikan Islam. Diantara karya-karya yang ditulis olehnya adalah:

Konsep Pendidikan Islam Menurut Abudin Nata

terhadap putra putrinya. Orang tua cukup puas dengan pendidikan yang putra-putrinya dapat di sekolah.⁶⁰

Sejalan dengan permasalahan di atas maka ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menyikapi permasalahan di atas:

1. Dengan merubah orientasi dan fokus pengajaran agama Islam yang semula bersifat *subject matter oriented*, yakni dari yang semula berpusat pada pemberian pelajaran dalam arti pemahaman dan menghafal materi ajaran sesuai kurikulum, menjadi pengajaran yang berorientasi pada pengalaman dan pembentukan sikap keagamaan melalui sikap pembiasaan hidup sesuai dengan agama.
2. Menambah jam pelajaran agama yang diberikan di luar jam pelajaran yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Dalam hal ini penambahan jam di luar jam pelajaran atau kegiatan ekstra kurikulum perlu dirancang sesuai dengan kebutuhan dengan penekanan utamanya pada pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
3. Perhatian orang, kasih sayang, bimbingan dan pengawasan yang diberikan orang tua di rumah. Hal didasarkan pada pemikiran bahwa anak yang masih dalam tahap pertumbuhan yang rentan dengan sikap hura-hura dan sikap keagamaan belum terbentuk, disinilah peran orang tua sangat diperlukan.
4. Melaksanakan tradisi ke-Islaman yang didasarkan pada al-Qur'an dan as-Sunnah yang disertai dengan

⁶⁰ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, op.cit, h. 22.

bukunya tidak mengemukakan pengertian metode, namun makna metode dikemukakannya dalam kerangka penerapan yang praktis. Hal ini dapat diduga bahwa Abuddin Nata lebih memprioritaskan kajian-kajian sosio-filosofis dan praktis daripada memberikan pengertian-pengertian yang terkait dalam istilah pendidikan. Menurut Abudin Nata, paling tidak ada tiga metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Pertama metode yang berpusat pada guru (teacher centris). Kedua metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, (student centris); dan ketiga, metode pembelajaran yang mencoba menggabungkan antara yang berpusat pada guru (teacher centris) dan siswa (student centris).⁵⁹

Berbagai permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sering dijumpai oleh para pendidik, ketika proses belajar mengajar berlangsung seringkali mendapat hambatan yang sangat mempengaruhi keberhasilan yang telah ditargetkan.

Salah satu permasalahan yang sering dijumpai para pengamat pendidikan Islam adalah minimnya jam pelajaran untuk Pendidikan Agama Islam yang disediakan di sekolah-sekolah umum, seperti di Sekolah Dasar, Menengah Umum dan seterusnya. Masalah inilah yang dianggap sebagai penyebab kurangnya pemahaman siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selain itu terdapat juga penyebab lain yang membuat para siswa berperilaku negatif, yaitu kurangnya waktu yang diberikan orang tua di rumah untuk memberikan perhatian, bimbingan dan pengawasan

Konsep Pendidikan Islam Menurut Abudin Nata

1. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*

Dalam karyanya ini, Abuddin Nata mengajak segala pihak lebih meningkatkan ilmu pendidikan Islam agar lebih kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat ilmiah. Oleh karena itu Ilmu Pendidikan Islam perlu diperkaya dengan berbagai pendekatan, selain penelitian yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, Sejarah, Filsafat, Psikologi, dan lain sebagainya.

Dalam buku ini Abuddin Nata memfokuskan perhatiannya pada perpaduan antara konsep *education* (yang bersifat teoritis) dan konsep *pedagogie* (yang bersifat praktis). Hal tersebut berdasarkan bahwa setiap ilmu pengetahuan selain memiliki aspek teoritis, juga memiliki aspek praktis. Oleh sebab itu, perkembangan sebuah ilmu tidak hanya untuk ilmu pengetahuan semata, tetapi untuk direalisasikan bagi kepentingan masyarakat.

Dalam buku ini Abuddin Nata juga mengupas secara lebih dalam tentang pengertian, tujuan, dan ruang lingkup Ilmu Pendidikan Islam, dasar-dasarnya, serta berbagai pendekatan yang digunakan untuk membangun Ilmu Pendidikan Islam, seperti pendekatan normatif, perenialis, historis, filsafat, psikologis, sosiologis, manajemen, informasi teknologi, kebudayaan, etika, politik dan hukum.¹⁶

2. *Akhlak Tasawuf (1996)*,

Buku ini mencoba hadir untuk memecahkan berbagai masalah Akhlak Tasawuf dengan pendekatan epistemologis dan intelektualistis, serta melihat bangunan

⁵⁹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, op.cit*, h. 39.

konsep akhlak dengan berbagai sentuhannya dengan etika, moral dan susila yang berkembang di masyarakat. Bagaimana menilai seseorang baik dan buruk, memberikan keputusan dan penentuan langkah dalam hidup. Fokus kajian dalam buku ini menunjukkan besarnya perhatian Islam terhadap akhlak. Karena dalam pendidikan Islam sendiri bertujuan agar peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

3. *Metodologi Studi Islam (1997)*

Abudin Nata mengajak para masyarakat muslim agar memiliki wawasan yang lebih luas, menyeluruh dan mendalam tentang ajaran Islam dan mengembangkannya. Oleh karena itu beliau berupaya mendeskripsikannya secara umum tentang ruang lingkup ajaran Islam dan mencoba mengemukakan berbagai metode dan pendekatan serta teori-teori yang digunakan dengan merujuk pakar yang ahli dalam bidangnya untuk memahami Islam itu sendiri.¹⁷

4. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (2001)*

Sebenarnya masalah seputar ilmu pendidikan Islam banyak dibicarakan dalam kandungan isi al-Qur'an, akan tetapi al-Qur'an bukanlah kitab yang langsung bisa diambil pengertiannya dari makna yang sesungguhnya begitu saja. Al-Qur'an tampil dalam bentuk yang universal, ringkas, dan general. Untuk itu dalam mengerti, memahami dan menghayati ajaran al-Qur'an mengenai pendidikan harus melewati jalur tafsir sebagaimana yang dilakukan para ulama atau tokoh-tokoh pendidikan.¹⁸

¹⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2009), cet. XIII. h. 5-6.

¹⁸ Para ulama melakukan penafsiran Qur'an, dengan cara menandatangani makna dekat, mudah dan kuat; kemudian penafsiran ini diterjemahkan dengan penuh kejujuran dan kecermatan, maka cara demikian dinamakan terjemah tafsir atau terjemah tafsiriyah. Lihat

Konsep Pendidikan Islam Menurut Abudin Nata

pengetahuan dan keahlian, serta mengetahui apa yang pantas dan yang utama ia dahulukan. Abd al Amir Syams al-din berpendapat bahwa al-thalib adalah orang yang telah mencapai tingkatan dalam kecerdasan, emosional serta dapat berfikir dengan baik dan berusaha sejalan dengan kepribadian dan kecerdasannya dalam memilih jalan dalam mendapatkan ilmu dan upaya-upaya untuk mencapainya. Dalam al Qur'an juga dijelaskan bahwa aspek spiritual dan jiwa anak memiliki kecendrungan untuk diperlakukan secara halus, adil, demokratis, manusiawi, menggairahkan, tidak membosankan dan sebagainya.⁵⁶

d. Metode Pendidikan

Metode berasal dari bahasa Yunani *metodes* yang berarti cara atau jalan, yang lebih jelasnya dimaksudkan adalah jalan atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁵⁷ Jadi metode bisa dipahami sebagai jalan yang harus ditempuh atau dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka metode adalah jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁵⁸

Dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat penting artinya metode bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Secara defenitif Abuddin Nata dalam beberapa

⁵⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam, op cit*, h. 64.

⁵⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai pustaka, 1995, cet. 4, h. 652-653.

⁵⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. I, h. 87.

bahwa posisi peserta adalah orang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan pembentukan kepribadiannya, untuk bekal kehidupannya di masa depan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, kata *thalib* ini selanjutnya digunakan untuk pelajar pada perguruan tinggi yang dikenal dengan istilah mahasiswa. Menurut Abuddin Nata penggunaan kata *al-thalib* untuk mahasiswa dapat dimengerti karena seorang mahasiswa sudah memiliki bekal dan dasar pengetahuan yang ia peroleh pada pendidikan dasar dan lanjutan, terutama tentang membaca, menulis dan menghitung. Dengan bekal pengetahuan dasar ini, ia diharapkan memiliki bekal untuk mencari, menggali, dan mendalami bidang keilmuan yang diminatinya dengan cara membaca, mengamati, memilih bahan-bahan bacaan seperti buku, surat kabar, majalah, dan media pendidikan lainnya.⁵⁵

Dengan demikian menurut Abuddin Nata *al-thalib* adalah seorang murid yang lebih bersifat aktif, mandiri, kreatif, dan tidak banyak tergantung pada guru. Bahkan pada beberapa hal ia dapat meringkas, mengkritik, mengajukan pendapat, dan menambahkan informasi yang disampaikan. Menurut penulis keadaan seperti ini dapat berlangsung karena di perguruan tinggi situasi pembelajaran memang sudah dituntut seperti itu, dan selain tugas yang dibebankan kepada mahasiswa setting pembelajarannya juga dilakukan secara ilmiah, rasional, sistematis, dan demokratis.

Ada dua pendapat yang dirujuk oleh Abuddin Nata ketika memberikan pengertian murid yaitu, pendapat al Gazali yang menyatakan bahwa *at-thalib* bukanlah individu yang belum dapat berdiri sendiri, dan dapat mencari sesuatu, melainkan individu yang sudah memiliki

⁵⁵ *Ibid*, h. 335.

Harus diakui bahwa dalam mempermudah pengkajian al-Qur'an, Ilmu Tafsir mutlak berperan dan mempengaruhi dalam perkembangannya,¹⁹ sebab dengan adanya penafsiran al-Qur'an maka akan memperjelas segala kandungan isi-isi kitab al-Qur'an tersebut terutama dalam masalah pendidikan serta dapat terus mengikuti kemajuan zaman yang menuntut perkembangan ilmu pengetahuan.

Abuddin Nata sebagai salah seorang tokoh pendidikan di Indonesia telah menuliskan suatu referensi dengan berbahasa Indonesia yaitu buku *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat At-Tarbawiy)* yang khusus mengkaji ilmu pendidikan Islam yang berbasis pada Tafsir Al-Qur'an. Buku ini bertujuan agar segala tatanan hidup

Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka litera Antaraya, 1994), cet. II, h. 446.

¹⁹ Dilihat dari segi usianya, penafsiran al-Quran termasuk yang paling tua dibandingkan dengan kegiatan ilmiah lainnya dalam Islam. Pada saat al-Qur'an diturunkan lima belas abad yang lalu, Rasulullah SAW. yang berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan) telah menjelaskan arti dari kandungan al-Qur'an kepada sahabat-sahabatnya, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau sama artinya. Keadaan ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasul Saw., walaupun harus diakui bahwa penjelasan tersebut tidak semua kita ketahui akibat tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Rasul Saw., tidak menjelaskan semua kandungan al-Qur'an.

Karena pada masa Rasul Saw., para sahabat menanyakan persoalan-persoalan yang tidak jelas kepada beliau, maka setelah wafatnya beliau, mereka terpaksa melakukan ijtihad, khususnya mereka yang punya kemampuan semacam Ali bin Abi Thalib, Ibn' Abbas, Ubay bin Ka'ab, dan Ibnu Mas'ud. Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), cet. 13, h. 211-212. Lihat pula Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), cet. II, h. 105.

manusia bertumpu pada pandangan Al-Qur'an sehingga kehidupan menjadi lebih baik.²⁰

5. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum (2005)*

Islam tidak pernah mendiskriminasikan ilmu satu dengan ilmu yang lain. Kerena dalam pandangan Islam, ilmu agama dan umum sama-sama bersumber pada Allah, SWT. Oleh karenanya, dalam pengertian selanjutnya ilmu pun mencakup pengertian luas meliputi semua ilmu pengetahuan.²¹

Buku ini ingin menyimpulkan bahwa secara substansial tidak ada yang namanya ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

Ilmu adalah suatu kesatuan dimana sebagai sarana manusia untuk mengetahui dan memahami segala ciptaan Tuhan. Kitab suci sebagai sumber agama Islam adalah wahyu atau petunjuk dari Allah, SWT. Begitu pula jagat raya beserta isinya termasuk manusia yang menjadi bahan kajian dalam ilmu-ilmu umum tersebut, yang pada dasarnya antara satu sama lain saling melengkapi untuk mengerti dan memahami kebesaran Tuhan. Adapun penamaan yang berbeda bukanlah untuk memisahkan antara keduanya, melainkan hanya untuk kepentingan teknis metodologis sebagai ilmu.²²

6. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia (2003)*

Seperti yang diketahui sebagai suatu sistem, pendidikan Islam memiliki berbagai komponen yang satu dan lainnya saling berkaitan. Adapun komponen tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan

²⁰ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2008), cet. I, h.10.

²¹ Abuddin Nata, dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu umum*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2005), cet. I, h. 83.

²² *Ibid*, h. 13.

Konsep Pendidikan Islam Menurut Abudin Nata

menjalani kehidupan di dunia dan juga di akhirat kelak. Pendapat di atas terlihat bahwa Abuddin Nata mengartikan murid dalam makna sufistik. Dan selanjutnya Abuddin Nata menyatakan ada tiga kata yang sering digunakan yaitu murid, al-tilmidz dan al-mudarris, namun kata-kata ini hanya digunakan pada level pelajar tingkat dasar dan tingkat lanjutan, karena semua itu menurut Abuddin Nata murid tersebut baru belajar, belum memiliki wawasan dan masih sangat bergantung pada guru. Ia masih sangat memerlukan masukan berupa pengetahuan, keterampilan, pengalaman lain sebagainya, sehingga masih banyak memerlukan bimbingan. Dalam realisasinya di kelas seorang pelajar tidak hanya sekedar menerima dan mendengarkan ceramah guru tetapi seorang pelajar harus aktif dinamis dalam kelangsungan proses pembelajaran di kelas. Disinilah letak sebagai guru bagaimana melahirkan suasana yang merangsang emosi siswa untuk aktif dalam proses belajar di kelas.⁵⁴ Dalam hal ini memang harus memerlukan proses serta keahlian seorang guru dalam melakukan pendekatan-pendekatan terhadap kejiwaan-kejiwaan anak didik, dan disisi lain, teori dan konsep tentunya juga sangat berpengaruh. Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa siswa yang dimaksud disini adalah siswa yang baru dapat menerima pengertian-pengertian pembelajaran secara konseptual teoritis, dan belum mampu menerima pengetahuan yang bersifat konseptual.

Istilah lain yang berkenaan dengan murid pada level pendidikan tinggi yang berasal dari bahasa Arab, *Thalab*, *yathlubu*, *thalaban*, *thalibun* yang berarti orang mencari sesuatu. Pengertian ini Abuddin Nata menjelaskan

⁵⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, *op.cit*, h. 164.

mendidik adalah bagaimana mengasuh dan membesarkan seorang anak. Sedangkan *didaktik* dari istilah mendidik yaitu pengetahuan tentang interaksi belajar mengajar secara umum. Adapun *metodik* dari bahasa pendidikan adalah pengetahuan tentang cara mengajarkan suatu bidang pengetahuan.⁵²

Ketiga, guru profesional harus berpegang teguh pada kode etik profesinya, khususnya perlunya memiliki akhlak mulia. Abuddin Nata memandang bahwa pendidik adalah seorang contoh teladan, maka segala tingkah laku guru harus sesuai dengan norma dan agama. Pentingnya nilai-nilai yang melekat pada guru dengan memperhatikan norma yang berlaku dimaksudkan untuk menjaga wibawa para guru. Seorang guru harus tampil sebagai teladan yang baik dalam proses pembelajaran, karena seorang pendidik mengilhami kehidupan bagi peserta didiknya.

c. Peserta didik

Dalam pengertian umum, peserta didik adalah orang-orang yang sedang dalam proses pendidikan untuk belajar, dan menuntut ilmu pengetahuan. Atau dengan istilah lain peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.⁵³ Banyak istilah yang digunakan terhadap peserta didik yaitu murid, siswa, pelajar, dan mahasiswa.

Abuddin Nata menjelaskan bahwa seorang murid adalah yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia dalam

⁵² Mochtar Buchori, *ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1994), cet. I, h. 19.

⁵³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Perasada, 2006), cet. V, h. 23.

Konsep Pendidikan Islam Menurut Abudin Nata

profesionalisme guru, pola hubungan guru dan murid, metodologi pembelajaran, sarana dan prasarana, evaluasi, dan lain sebagainya.²³

Dalam buku ini Abuddin Nata mencoba mengamati permasalahan atau problematika yang terjadi dalam pendidikan Islam di Indonesia, kemudian mencari bagaimana solusinya.

7. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia (2001)*

Sebagaimana dengan judulnya, buku ini bertujuan untuk lebih mengetahui dalam memahami peta pemikiran Islam yang tampak dalam realitas sosial, dalam hubungannya dengan upaya mencapai cita-cita Islam sebagaimana yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Cita-cita Islam tersebut meliputi berbagai aspek, seperti bidang sosial, bidang politik, bidang ekonomi, hubungan sosial antara umat Islam dan makhluk lainnya, bidang hukum, serta bidang pendidikan dan bidang pengetahuan. Dari berbagai corak paham keislaman tersebut maka buku ini ingin menjelaskan dari segi pengertian dan ciri-cirinya, latar belakang timbulnya, hubungannya dengan cita-cita yang luhur, berbagai metode dan pendekatan, serta bagaimana sikap yang ditampilkan dalam menghadapi hal tersebut.²⁴

Di atas adalah beberapa karya Abuddin Nata. Dan masih ada beberapa karyanya yang tidak dijelaskan bagian dari isinya, seperti:

²³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Prenada Media, 2003), cet. I, h. 1-2.

²⁴ Abuddin Nata, *Peta Keberagaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), cet. I. h. 2-7.

Konsep Pendidikan Islam Menurut Abudin Nata

- a. *Ilmu Kalam (1990)*,
- b. *Tema-tema Pokok Al-Quran (Empat) Jilid (sebagai penulis dan editor)*,
- c. *AL-Quran dan Hadits (Dirasah Islamiyah Islam) (1992)*,
- d. *Filsafat Pendidikan Islam, (1995)*,
- e. *Sejarah Agama (1990)*,
- f. *Modul Kapita Selekta Pendidikan Islam (1996)*,
- g. *Modul Al-Quran dan Hadits (1996)*,
- h. *Modul Program Pengalaman Lapangan (PPL) Bidang Pendidikan (1997)*,
- j. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (2000)*,
- k. *Masail Al-Fiqhiyah (2003)*
- l. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali (2001)*,
- m. *Buku-Buku Agama Islam untuk Sekolah Menengah Lanjutan Atas (1995)*,
- n. *Sejumlah entri untuk Ensiklopedi Islam (1989)*,
- o. *Ensiklopedi Islam Indonesia (1993)*,
- p. *Ensiklopedi Hukum Islam (5 jilid)*,
- q. *Ensiklopedi Al-Qur'an (1997)*.

3. Konsep Pendidikan Islam Menurut Abudin Nata

a. Dasar dan Pengertian

Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti mendidik, memelihara, dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, sedangkan pendidikan adalah perbuatan (hal, cara),²⁵ jadi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu perbuatan atau sebuah proses yang bertujuan agar peserta didik

3. Memiliki keahlian/keterampilan diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
4. Didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas.
5. Diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama.
6. Aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional.
7. Memiliki kode etik.
8. Kebebasan untuk memberikan *judgement* dalam memecahkan masalah dalam lingkungan kerjanya.
9. Memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi.
10. Ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.⁵¹

Dari ciri-ciri profesionalisme pada umumnya tersebut, Abuddin Nata mengambil tiga garis besar dari ciri-ciri tersebut, yaitu:

Pertama, guru profesional harus menguasai dan benar-benar ahli dalam bidang ilmu pengetahuan yang diajarkannya dengan baik. Selalu mengikuti perkembangan dan meningkatkan ilmu yang diajarkannya agar tidak ketinggalan zaman, untuk itu seorang guru harus terus melakukan penelitian dengan menggunakan berbagai metode.

Kedua, guru profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada murid-muridnya secara efektif dan efisien. Untuk itu guru harus memiliki ilmu keguruan. Ilmu keguruan ini terdiri dari tiga bidang keilmuan, yaitu pedagogik, didaktik, dan metodik. *Pedagogik* diterjemahkan dengan kata ilmu

⁵¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 1997), cet. III, h.191.

²⁵ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi ke Tiga*. Jakarta, Balai Pustaka, 2006, cet. III, h. 291.

potensi yang ada dalam diri mereka.⁵⁰ Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan. Adapun Abuddin Nata mengungkapkan bahwa pentingnya pendidik profesional, sebab tugas pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan materi kepada peserta didiknya, tetapi tugas pendidik selain menyampaikan materi juga bagaimana membimbing serta mengarahkan anak didiknya ke dalam perilaku yang lebih baik. Pendidik merupakan tauladan yang dicontoh oleh anak didik. Sejalan dengan firman Allah SWT.

قُلْ يٰٓقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰٓى مٰكَنتِكُمْ اِنِّىْ عَمِلٌۭ فَسَوْفَ

تَعْلَمُوْنَ

Artinya: "Katakanlah: "Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahui." (QS. Az-Zumar[39]: 39).

Sebagai pendidik profesional, guru tidak hanya dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Dalam diskusi pengembangan model pendidikan profesional tenaga kependidikan, yang diselenggarakan oleh PPS IKIP Bandung tahun 1990, dirumuskan 10 ciri suatu profesi, yaitu:

1. Memiliki fungsi dan signifikansi sosial.
2. Memiliki keahlian/keterampilan tertentu.

⁵⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, op cit, h. 144.

Konsep Pendidikan Islam Menurut Abudin Nata

memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai.

Melalui pendekatan yang kembali kepada Al-Qur'an as-Sunnah dijumpai beberapa istilah yang mengacu kepada pendidikan. Istilah-istilah tersebut antara lain: a. *at-ta'lim*, yang berasal dari kata '*allama yu'allimu* yang berarti memberikan pemahaman dan wawasan melalui berbagai ilmu pengetahuan dan informasi dalam rangka mengubah pola pikir manusia. Perubahan pola pikir inilah akan terjadi perubahan sikap dan perilaku.²⁶ b. *al-tarbiyah*, berasal dari kata *rabba yarabbu* yang berarti menumbuhkan, mengarahkan, membina dan membimbing berbagai bakat, minat kecenderungan dan lainnya dari yang semua bersifat potensial menjadi aktual sehingga dapat merasakan manfaat karunia Allah, SWT.²⁷ c. *al-tilawah*, berarti membacakan, menginformasikan tentang sesuatu tanpa penjelasan dan menghafalkannya. Istilah ini mengacu kepada pengajaran yang merupakan bagian dari pendidikan yakni sekedar *transfomasion of knowledge*. d. *al-tazkiyah*, secara harfiah berarti membersihkan diri, dalam arti membentuk karakter dan kepribadian anak dengan menanamkan, membiasakan, dan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak yang mulia serta

²⁶ Istilah *ta'lim* ini antara lain dijumpai pada surah al-Baqarah ayat 31. Yang artinya berbunyi: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama(benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman:" Ssebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itujika kamu memang orang-orang yang benar.

²⁷ Istilah *tarbiyah* dapat dijumpai juga dalam surah al-Fatihah ayat 2 yang artinya berbunyi: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Kata *Rabb al-alamin*(Tuhan semesta alam) mengandung arti Yang memiliki, mendidik, memelihara. Lihat *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

membersihkannya dari akhlak tercela.²⁸ e. *al-tadris*, secara harfiah berarti memberikan pengajaran tentang berbagai keterampilan dan keahlian, termasuk keterampilan berbahasa dan sebagainya.²⁹ f. *al-tadzkirah*, artinya mengingatkan dan dalam konteks pendidikan berarti memberikan pedoman, aturan, ketentuan, dan prosedur yang harus diingat dan dijadikan pedoman agar hidup tidak tersesat dan berbagai masalah dapat dicarikan pemecahannya.³⁰ g. *al-tafaqquh*, secara bahasa artinya pemahaman dan pengertian secara mendalam sehingga mengetahui manfaatnya.³¹ h. *al-wa'zh* atau *al-mau'izah*,

²⁸ Istilah *tazkiyah* dijumpai pada ayat yang artinya: “*Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahu'i.* (QS. Al-Baqarah [2]: 151).

²⁹ Istilah *al-tadris* dijumpai pada ayat yang artinya: “*Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani[208], karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya"* QS. Ali Imran[3]: 79.

³⁰ Istilah *al-tadzkirah* ditemukan dalam ayat yang artinya: “*Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka beri peringatanlah dengan Al Quran orang yang takut dengan ancaman-Ku.*” QS. Qaaaf [50]: 45.

³¹ Istilah *al-tafaqquh* bisa ditemui dalam ayat yang artinya: “*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka*

untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.⁴⁷

Dilihat dari sisi aktualisasinya, pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan murid (peserta didik) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditentukan. Akan tetapi pada waktu-waktu tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti media pendidikan, namun tidak dapat digantikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional. Pekerjaan yang bersifat profesional merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan persiapan yang mantap melalui pendidikan dan latihan yang dilakukan berlandaskan keilmuan, seni, atau improvisasi dan keahlian khusus, serta memerlukan wadah dan peraturan atau kode etik.⁴⁸ Oleh karena itu guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional.⁴⁹

Lebih lanjut Abuddin menyatakan bahwa dalam menghadapi tuntutan zaman penguasaan terhadap materi sangat diperlukan untuk menciptakan siswa yang kreatif, produktif dan mandiri, maksudnya adalah seorang guru disamping sebagai seorang pengajar yang membimbing para siswa untuk menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan, juga harus menjadi seorang pendidik yang membimbing siswa-siswanya mengembangkan segenap

⁴⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, (Prenada Media, 2003.), cet. I, h. 84.

⁴⁸ Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), cet. I, h. 40.

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Roesdakarya, 1997), cet. I, h. 191.

almuzakki,⁴⁰ *al-ulama*,⁴¹ *al-rasikhun fil-ilm*⁴², *ahl al-dzikri*,⁴³ *al-muaddib*⁴⁴, *al-mursyid*⁴⁵, dan lain sebagainya.⁴⁶

Pendidik menurut Abuddin Nata memegang peranan penting dalam berlangsungnya kegiatan pengajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Tugas pendidik dalam mewujudkan tujuan pendidikan menurut Abuddin Nata merupakan bentuk lain dari pengabdian manusia kepada Tuhan dan menjunjung tinggi perintah-Nya. Dari pendapat Abuddin Nata ini diketahui bahwa guru sebagai pendidik merupakan sebuah tugas ibadah dan pengabdian manusia dalam menjalankan perintah Allah. Jadi pendidikan adalah upaya manusia

⁴⁰ *Al-Muzakki* adalah seseorang yang melakukan pembinaan mental dan karakter yang mulia, dengan cara membersihkan peserta didik dari pengaruh buruk.

⁴¹ *Al-ulama* adalah seseorang yang mendalami ilmu agama, memiliki kharisma, dan ketinggian budi pekerti juga sebagai seorang melakukan penelitian dalam rangka meningkatkan keilmuannya.

⁴² *Al-rasikhun fi ilm* secara harfiah diartikan orang yang mendalam ilmunya yang juga memahami makna, pesan ajaran, spirit, jiwa, kandungan, hakikat, substansi, dan esensi dari segala sesuatu, tidak hanya yang bersifat empiris saja.

⁴³ *Al-dzikri* adalah seseorang yang pandai mengingat serta memiliki kredibilitas intelektual dan moral sehingga ia pantas dijadikan rujukan dan tempat bertanya dalam berbagai bidang sesuai keahliannya.

⁴⁴ *Al-mu'addib* adalah orang yang berakhlak, terdidik dan berbudaya sehingga memiliki hak moral dan daya dorong untuk memperbaiki masyarakatnya.

⁴⁵ *Al-mursid* adalah orang yang cerdas, mendapat petunjuk dan tercerahkan.

⁴⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, op. cit, cet. I, h. 65.

Konsep Pendidikan Islam Menurut Abudin Nata

secara harfiah berarti memberi nasehat, bimbingan, dan petunjuk dari orang yang berpengalaman dan memiliki kredibilitas moral kepada yang belum dewasa.³² i. *tafakkur*, dari segi bahasa artinya berpikir, dan dalam kerangka pendidikan berarti melatih cara berpikir yang sistematis dan terjauh dari kekeliruan, baik secara deduktif maupun induktif atau kedua-duanya sekaligus.³³ j. *al-tadabbur*, secara harfiah berarti merenung tentang sesuatu yang penting untuk kehidupan. Dari istilah pendidikan berarti melatih seseorang agar mampu menangkap berbagai hal positif dari berbagai peristiwa yang terjadi.³⁴ k. *ta'dib* yang secara harfiah berarti sopan santun dan tatakrama. Sedangkan dalam arti pendidikan adalah

tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” QS. Al-Taubah[9]: 122.

³² *Al-wa'zh/al-mau'izhah* antara lain dijumpai pada ayat yang artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". QS. Lukman [31]: 13.

³³ Istilah *tafakkur* dapat ditemui pada ayat yang artinya berbunyi: “Dengan keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan” QS. An-Nahl[16] : 125.

³⁴ *At-tadabbur* dapat dijumpai antara lain pada ayat yang artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” QS. Shaad[38]: 29.

melakukan pembinaan terhadap watak dan karakter yang baik bagi generasi muda pemimpin bangsa., l. *tahdzib*, secara harfiah berarti pendidikan budi pekerti. m. *al-irsyad*, secara harfiah berarti petunjuk. Dalam arti pendidikan memberikan arahan, bimbingan, dan petunjuk tentang berbagai keterampilan.^{35 36}

Pengertian Pendidikan Islam telah banyak dibahas oleh para pakar pendidikan Islam. Dari berbagai ungkapan tersebut pada umumnya sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina pribadi yang berakhlak. Abuddin Nata sebagai salah seorang pengamat pendidikan mengambil kesimpulan dari pendapat berbagai pakar tersebut bahwa pendidikan Islam di samping berupaya membina kecerdasan intelektual, keterampilan, dan raganya, juga membina jiwa dan hati nuraninya.

Pembinaan kecerdasan intelektual disini adalah memberikan ilmu atau materi pelajaran yang berkaitan dengan akal pikiran, pemahaman intelek, pengetahuan teoritis. Sedangkan pembinaan keterampilan adalah dengan membina minat dan bakat peserta didik dengan memberikan berbagai pelatihan yang menunjang untuk mengembangkan segala potensi yang ada. Kemudian membina jiwa dan hati nurani adalah pembersihan jiwa untuk meningkatkan kecerdasan emosional demi mencapai

³⁵ *Al-irsyad* dapat ditemui pada ayat yang artinya "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." QS. Al-Baqarah [2] : 186.

³⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), cet. I, h. 51-55.

kesempurnaan budi pekerti atau disebut juga pembinaan akhlakul karimah.

Salah seorang tokoh pendidikan Islam yang dikenal dengan sebutan Ibnu Jama'ah mengargumentasikan pendidikan Islam, pada dasarnya tujuan Pendidikan Islam adalah membina hati, supaya berperilaku baik serta berakhlak mulia, ia beralasan hatilah yang mendorong terbentuknya etika.³⁷ Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengemban tugas dalam membina anak didiknya, harus benar-benar memperhatikan aspek tersebut, sebab apalah arti suatu kesuksesan dalam pencapaian hasil pembelajaran tanpa disertai kesuksesan dalam membina hati anak sebab itu merupakan tujuan utama yang seharusnya dicapai.

b. Pendidik

Sebagai tokoh pendidikan yang berasaskan Pendidikan Islam, tentulah Abudddin Nata mengambil dasar yang berlandaskan apa yang ada dalam sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an. Dari informasi yang di dapat, sejumlah istilah yang mengacu kepada guru atau pendidik antara lain adalah *al-murabbi*,³⁸ *al-muallim*,³⁹

³⁷ Suwendi, "*Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004) cet.1, h. 53.

³⁸ Istilah *al-Murabbi* mulai digunakan para ahli pada awal abad ke-20 dan mengacu kepada suatu kegiatan menumbuhkan, membimbing dan mengayomi. Istilah menumbuhkan idisini dimaksudkan dalam pendidikan dengan arti menumbuhkan bakat, minat, motivasi, dan kecenderungan peserta didik untuk selanjutnya diarahkan pada tujuan yang dicapai.

³⁹ Istilah *al-Muallim* istilah ini terkait dengan aspek pengajaran yang bertumpu pada pengembangan aspek kognitif manusia, yakni mulai dari mengetahui, memahami, membedakan, membandingkan, menganalisis, dan menyimpulkan.